

Halim Wiryadinata, Noh Ibrahim Boiliu, Desi Sianipar, Djoys Anneke Rantung, Talizaro Tafonao, Rezeki Putra Gulo, Deki Pohagi, Leyna Christin Nainggolan, Romika, Shekinah Glory Mawuntu, Yunita Paly, Endang Kristiani Hulu, Meike Lely Lewankoru, Desy Irawaty Santoso, Ribka, Febrina Norliantyn Abby, Esti Regina Boiliu, Remegises Daniah Yohanis Pandie, Merlin Hainuna, Junior Natan Silalahi, Dandi Saputra, Elia Tambunan, Hesra Octavianus Sembiring, Efvi Noyita, Ellyzabeth Sinaga, Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Soneta Sang Surya Siahaan, Leyna Christin Nainggolan, Donald Waworuntu, Serepina Y. Hasibuan, Jefrit Johannis Messakh, Verra Sance Mongdong, Berlin Graseia Klemen, Mirjam A. Saseraji, Ade Epatri Nenomataus, Maswaty Daya, Nova Ritonga, Sozanolo Telaumbanua, Oktavianus Rangka, Rheinhard David Sutrisno, Romi, Menti Riani Lubis, Samuel Siringo Ringo, Lasmi Sigalingging, Ride Trinawati Limbong

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Editors:

Desi Sianipar dan Halim Wiryadinata



Halim Wirjadinata, Noh Ibrahim Boiliu, Desi Sianipar, Djouy Anneke Rantung, Talizaro Tafonao, Rezeki Putra Gulo, Deki Pohagi, Leyna Christin Nainggolan, Romika, Shekinah Glory Mawuntu, Yunita Paly, Endang Kristiani Hulu, Meike Lely Lewankoru, Desy Irawaty Santoso, Ribka, Febrina Norliantyn Abby, Esti Regina Boiliu, Remegises Daniel Yohanis Pandie, Merlin Hainuna, Junior Naban Silalahi, Dandi Saputra, Elia Tambunan, Hesra Octavianus Sembiring, Elvi Noyita, Elyzabeth Sinaga, Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Soneta Sang Surya Siahaan, Leyna Christin Nainggolan, Donald Waworuntu, Serepina Y. Hasibuan, Jefrit Johanis Messakh, Verra Sance Mongdong, Berlin Grasela Klemen, Miryam A. Saseray, Ade Epatri Nenomataus, Maswaty Daya, Nova Ritonga, Sozanolo Telaumbanua, Oktavianus Rangga, Rheinhard David Sutrisno, Romi, Menti Riani Lubis, Samuel Siringo Ringo, Lasmi Sigalingging, Ride Trinawati Limbong

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Editors:

Desi Sianipar dan Halim Wirjadinata



MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Tim Penulis:

Halim Wiryadinata, Noh Ibrahim Boiliu, Desi Sianipar, Djoys Anneke Rantung, Talizaro Tafonao, Rezeki Putra Gulo, Deki Pohagi, Leyna Christin Nainggolan, Romika, Shekinah Glory Mawuntu, Yunita Paly, Endang Kristiani Hulu, Meike Lely Lewankoru, Desy Irawaty Santoso, Ribka, Febrina Norliantyn Atty, Esti Regina Boiliu, Remegises Danial Yohanis Pandie, Merlin Hainuna, Junior Natan Silalahi, Dandi Saputra, Elia Tambunan, Hesra Octavianus Sembiring, Efvi Noyita, Ellyzabeth Sinaga, Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Soneta Sang Surya Siahaan, Leyna Christin Nainggolan, Donald Waworuntu, Serepina Y. Hasibuan, Jefrit Johannis Messakh, Verra Sance Mongdong, Berlin Grasela Klemen, Miryam A. Saseray, Ade Epatri Nenomataus, Maswaty Daya, Nova Ritonga, Sozanolo Telaumbanua, Oktavianus Rangga, Rheinhard David Sutrisno, Romi, Menti Riani Lubis, Samuel Siringo Ringo, Lasmi Sigalingging, Ride Trinawati Limbong

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Desi Sianipar

Halim Wiryadinata

ISBN:

978-634-246-681-0

Cetakan Pertama:

Februari, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	
DI DALAM JARINGAN ALGORITMIK: PENDEKATAN	
SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Konsep Teknik Dalam Teknologi.....	3
C. Manajemen Pendidikan Agama Kristen	
Dalam Konsep Bourdieu	4
D. Manajemen Pendidikan Agama Kristen	
Dalam Jaringan Algoritmik.....	6
E. Kesimpulan	7
F. Referensi.....	8
BAB 2 MEMBONGKAR TAMPILAN,	
MENGKALI REALITAS: BERTRAND RUSSELL	
DAN IMPLIKASI KURIKULUM BERBASIS DEEP LEARNING	11
A. Pendahuluan.....	11
B. Bertrand Russell dan Kurikulum Berbasis <i>Deep Learning</i>	15
C. Kesimpulan	19
D. Referensi.....	20
BAB 3 TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN	
AGAMA KRISTEN PADA ERA ALGORITMIK.....	23
A. Pendahuluan.....	23
B. Integrasi AI dan Literasi Algoritmik Dalam Kurikulum PAK	26
C. Dialog Lintas Budaya dan Keadilan Sosial.....	27
D. Pedagogi Peka Trauma Dalam Pendidikan Agama Kristen.....	27
E. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Implementasi Praktis	28
F. Tantangan Etis Teologis dan Kebijakan	29
G. Kesimpulan	31
H. Referensi.....	31

BAB 4 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	
DI ERA ALGORITMA: STRATEGI INKLUSIF	
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	35
A. Pendahuluan	35
B. Teori Manajemen Pendidikan Agama Kristen	41
C. Tantangan dan Peluang PAK di Era Algoritma	45
D. Tantangan Manajemen PAK di Era Algoritma	46
E. Paparan Terhadap Berbagai Ideologi dan Nilai	47
F. Ketimpangan Digital	47
G. Krisis Identitas dan Nilai	48
H. Potensi Polarisasi	48
I. Strategi Inklusif Dalam Manajemen PAK di Era Algoritma	49
J. Perencanaan Berbasis Konteks	50
K. Pengorganisasian Kolaboratif	51
L. Pelaksanaan Inklusif	51
M. Pengawasan dan Evaluasi Adaptif	52
N. Prinsip-prinsip Teologis dan Etis	53
O. Kesimpulan	58
P. Referensi	59
BAB 5 KETIKA ALGORITMA MENGATUR DUNIA:	
BAGAIMANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	
TETAP MEMANUSIAKAN DAN MEMURIDKAN	65
A. Pendahuluan	65
B. Algoritma Dalam Pendidikan Agama Kristen	68
C. Kesejahteraan Mental dan Pendidikan Agama Kristen	70
D. Pedagogi Inklusif Dalam Pendidikan Agama Kristen	71
E. Kesimpulan	72
F. Referensi	73
BAB 6 MENGGUGAT DETERMINISME TEKNOLOGIS:	
FILSAFAT KRITIS SEBAGAI PARADIGMA ALTERNATIF	
DALAM MANAJEMENPENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	77
A. Pendahuluan	77
B. Kritik Terhadap Determinisme Teknologis	
Dalam Manajemen PAK	81

BAB 3

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ERA ALGORITMIK

Desi Sianipar

A. PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi berbasis algoritma, termasuk sistem rekomendasi, pembelajaran adaptif, dan aplikasi kecerdasan buatan (AI), telah mengubah cara pengetahuan disajikan, diakses, dan dinilai dalam pendidikan kontemporer. Dampak ini tidak hanya bersifat teknis (alat dan *platform*), tetapi juga normatif. Algoritma telah mempengaruhi kurikulum, praktik penilaian, serta relasi guru-siswa dan relasi institusi pendidikan dengan masyarakat (Dieterle et al., 2022). Di era algoritmik, kurikulum tidak lagi hanya soal apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana data dan keputusan otomatis membentuk pengalaman belajar. Ini adalah suatu realitas yang juga menuntut perhatian khusus dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kehidupan berkomunitas (Dieterle et al., 2022; Wang, 2024).

Perguruan tinggi Kristen dalam konteks Indonesia yang majemuk, menuntut pendekatan kurikulum yang mempertimbangkan pluralitas religius dan dinamika sosial-kultural. Pendidikan Agama Kristen yang sebelumnya bersifat tradisional menekankan transmisi doktrin dan pembentukan iman, tetapi saat ini menghadapi tuntutan baru, yaitu integrasi literasi digital dan pemahaman etika algoritmik agar pembelajaran tetap relevan, kritis, dan berorientasi pada keadilan

sosial (Pariama, 2024). Selain itu, pengalaman trauma kolektif dan personal (misalnya pasca-konflik, bencana, atau pengalaman marginalisasi) membuat pendidikan agama perlu memasukkan prinsip-prinsip pedagogi yang peka trauma untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan suportif (Stephens, 2020; Lee, 2021).

Karena itu, beberapa persoalan utama yang perlu diatasi dalam upaya transformasi kurikulum PAK pada era algoritmik di Indonesia, antara lain: a) adanya kesenjangan literasi algoritmik dan etika digital di mana banyak pengajar dan lembaga pendidikan agama belum siap membahas implikasi etis algoritma, seperti bias, ketidaktransparanan, dan pengaruh terhadap kebebasan berpikir dalam materi pembentukan iman dan pendidikan moral (Memarian, 2023; Al-Zahrani et al., 2024). b) Fokus kurikulum masih dominan pada transmisi doktrinal sehingga penekanan pada pengajaran isi doktrinal tanpa pedagogi keterlibatan sosial telah mengurangi kemampuan peserta didik untuk menerjemahkan iman ke dalam tindakan publik (keadilan sosial, perdamaian, pemeliharaan lingkungan) dalam masyarakat yang dipengaruhi teknologi. Penelitian global menunjukkan pergeseran menuju pembentukan karakter dan keterlibatan praktis sebagai kebutuhan pendidikan agama saat ini (Mashuri, 2024; Pariama, 2024). c) Kebutuhan pedagogi peka trauma dan inklusif menuntut agar perhatian pada dimensi psikologis peserta didik menjadi penting agar proses formasi iman tidak menambah beban emosional atau mereplikasi luka kolektif. Guru PAK memerlukan kompetensi pastoral dan pedagogis yang baru (Stephens, 2020; Lee, 2021). d) Risiko penggunaan algoritma tanpa akuntabilitas. Penerapan sistem penjurusan, penilaian otomatis, atau rekomendasi pembelajaran tanpa prinsip FATE (*Fairness, Accountability, Transparency, Ethics*) dapat membahayakan tujuan formasi humanis PAK (Memarian, 2023; Dieterle et al., 2022). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sangat penting dilakukan transformasi kurikulum PAK yang relevan dan adaptif di era Algoritma.

Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan, maka perlu dilakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terbaru. Dengan membandingkannya dengan penelitian penulis, maka dapat

diketahui kebaruan dari tulisan ini. *Pertama*, kajian mengenai algoritma dan tata kelola pendidikan menegaskan bahwa keputusan berbasis data mempengaruhi kebijakan dan praktik pembelajaran secara mendasar (Wang, 2024). Literatur etika AI dalam pendidikan menyoroti potensi manfaat (akses, personalisasi) sekaligus risiko (bias, alienasi guru, homogenisasi pembelajaran), sehingga menuntut kurikulum yang memuat literasi algoritmik dan prinsip etika (Dieterle et al., 2022; Al-Zahrani et al., 2024).

Kedua, riset di ranah PAK mulai membahas integrasi teknologi digital dan AI secara spesifik. Studi-studi awal menunjukkan peluang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui media digital, namun juga menekankan kebutuhan kerangka etis agar praktik tersebut tidak mereduksi dimensi pastoral dan formasional pendidikan iman (Papakostas, 2025; Pariama, 2024). Di ranah lokal, penelitian integrasi literasi digital pada PAK menunjukkan pengaruh positif terhadap keterlibatan, namun masih terbatas pada aspek teknis dan belum mengakomodasi dimensi etis-teologis secara sistematis (Pariama, 2024).

Ketiga, literatur tentang pedagogi peka trauma dalam pendidikan teologi dan agama menekankan perlunya pendekatan yang aman secara psikologis dan sensitif terhadap pengalaman hidup peserta didik, yakni aspek yang harus diintegrasikan ke dalam desain kurikulum PAK agar proses pembentukan iman tidak mengabaikan kesehatan mental (Stephens, 2020; Lee, 2021).

Keempat, kajian mengenai multikulturalisme dan pendidikan agama menegaskan bahwa kurikulum PAK harus membekali peserta didik, kemampuan dialog antar-agama dan keterampilan lintasbudaya, sehingga iman Kristen dapat hidup sebagai kekuatan rekonsiliasi dan keterlibatan sosial (Mashuri, 2024; Remiswal, 2022). Dengan meninjau pada berbagai penelitian di atas, maka kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merancang kerangka kurikulum PAK yang terpadu, yaitu: (1) menggabungkan literasi algoritmik dan etika AI (meminimalkan risiko algoritmik), (2) mempertahankan landasan teologis tradisional dalam pembentukan karakter dan praktik keadilan sosial, (3) menerapkan pedagogi peka trauma, dan (4) mempromosikan kompetensi

lintasbudaya. Semua hal ini dirancang secara konseptual dan operasional sebagai model kurikulum yang responsif terhadap tantangan era algoritmik. Sementara riset terdahulu cenderung memisahkan fokus pada satu aspek (mis. hanya digitalisasi, atau hanya pedagogi trauma, atau hanya multikulturalisme), penelitian ini mencoba sintesis lintas-disipliner yang relevan untuk praktik PAK di konteks plural dan terotomatisasi saat ini (Wang, 2024; Dieterle et al., 2022; Stephens, 2020; Pariama, 2024).

Penelitian ini akan mengisi celah empiris dan konseptual dengan menghadirkan kerangka kurikulum yang tidak semata teknokratik atau sekadar normatif, melainkan komprehensif yang mencakup: teologis-refleksif, etis terhadap teknologi, pedagogis-transformasional, dan sensitif terhadap trauma serta pluralitas budaya. Dengan demikian, transformasi kurikulum PAK pada era algoritmik tidak hanya menyesuaikan bentuk (*tools*), tetapi juga memperkaya tujuan formasi iman untuk menghadirkan gereja yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan pemulihan.

B. INTEGRASI AI DAN LITERASI ALGORITMIK DALAM KURIKULUM PAK

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan agama banyak menjadi fokus penelitian. Papakostas (2025) mendeskripsikan bahwa institusi pendidikan agama sudah mulai mengeksplorasi AI untuk pengajaran, penilaian, dan keterlibatan pastoral. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan risiko, yaitu privasi data, bias algoritma, dan potensi distorsi teologis jika penggunaan AI tidak disertai kerangka etika yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum PAK yang transformatif harus mencakup:

- Literasi algoritmik, yaitu pemahaman tentang bagaimana AI bekerja, keputusan apa yang dapat diambil algoritmik, dan bagaimana membedakan konten yang dihasilkan secara otomatis versus refleksi teologis manusia.
- Keterlibatan etis yang mencakup: prinsip seperti *fairness*, *transparency*, *accountability* dalam penggunaan AI (Papakostas, 2025) harus dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum.

- Perlindungan aspek relational dan formatif dari pendidikan agama sehingga AI tidak menggantikan interaksi guru-murid dan pembentukan iman personal.

C. DIALOG LINTAS BUDAYA DAN KEADILAN SOSIAL

Literatur mengenai multikulturalisme dan pendidikan agama menunjukkan bahwa kurikulum PAK seharusnya mengajarkan kompetensi lintas budaya dan dialog antaragama agar peserta didik menjadi agen perdamaian. Meski literatur spesifik mengenai PAK di Indonesia terbatas, penelitian PAK global menunjukkan tren pergeseran dari sekadar pengajaran doktrin ke arah pembentukan karakter dan keterlibatan sosial. Misalnya, studi Papakostas (2025) juga menyebutkan bahwa beberapa institusi mengadakan simulasi dialog antarbudaya/antaragama yang dimediasi AI sebagai satu bentuk praktek pedagogis. Selain itu, penelitian dalam konteks pendidikan agama di sekolah Kristen memperlihatkan bahwa sekolah-sekolah mulai mengimplementasikan kebijakan AI yang jelas dan pelatihan guru terhadap etika digital sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Materi-materi pembelajaran yang dapat dikembangkan, antara lain:

- Bagaimana kurikulum PAK bisa menyisipkan modul dialog antaragama, pemahaman budaya lokal maupun global, dan bagaimana menggunakan teknologi (seperti AI, *platform online*) sebagai sarana dialog, bukan hanya penyampai materi.
- Hubungan antara nilai-nilai alkitabiah dan keadilan sosial, yaitu pengajaran iman yang memanggil orang Kristen untuk melakukan tindakan nyata menyangkut kemiskinan, kesetaraan gender dan ras, pelestarian lingkungan.

D. PEDAGOGI PEKA TRAUMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Salah satu area yang mendapat perhatian serius dalam literatur internasional adalah pedagogi peka trauma (*trauma-informed pedagogy*). Stephen (2020) dalam artikelnya *Trauma-Informed Pedagogy for the Religious and Theological Higher Education Classroom* menyajikan definisi, nilai inti, dan tantangan penerapan pedagogi ini

dalam konteks pendidikan agama. Trauma tidak selalu bersifat individu dan bersifat jarang. Bisa juga kolektif (misalnya dampak pandemi COVID-19, diskriminasi ras, ketidakadilan sosial) atau efek samping dari materi pembelajaran yang tidak sensitif terhadap pengalaman murid. Guru juga perlu diperhatikan karena mereka dapat mengalami trauma sekunder (*vicarious trauma*) atau membawa pengalaman mereka sendiri yang bisa mempengaruhi pengajaran. Nilai inti pedagogi peka trauma meliputi keamanan, kepercayaan, keterlibatan emosional, kolaborasi, penguatan identitas, dan kesadaran kontekstual (Stephen, 2020). Karena itu, materi PAK yang dapat dikembangkan dapat mencakup: pelatihan guru dalam mengenali tanda- tanda trauma, menciptakan ruang kelas yang aman secara psikologis; merancang materi ajar yang menghadirkan ruang refleksi pengalaman murid, tidak memicu luka psikologis, dan memungkinkan narasi healing; Menyediakan dukungan tambahan (konseling, *mentoring*) sebagai bagian dari kurikulum, bukan sekadar tambahan minimal.

E. PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN IMPLEMENTASI PRAKTIS

Untuk menjembatani gap antara teori iman dan tindakan nyata, penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*; PBL) sebagai metode pedagogis adalah efektif. PBL memungkinkan peserta didik menerjemahkan pengetahuan teologis ke dalam tindakan sosial, seperti proyek pelayanan, advokasi lingkungan, atau kegiatan perdamaian komunitas. Sebagai contoh, dalam penelitian "*Charting the Future of AI in Project-Based Learning: A Co-Design Exploration with Students*" (Zheng et al., 2024) ditemukan bahwa peserta didik dapat terlibat dalam proyek di mana penggunaan AI bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian dari refleksi dan penilaian proses, sehingga mereka belajar secara kritis tentang implikasi penggunaan alat algoritma. Integrasi PBL dalam kurikulum PAK bisa mencakup:

- Proyek lintas disiplin yang menggabungkan teologi, etika digital, pelayanan sosial, dan kreativitas.
- Pelibatan masyarakat lokal dalam proyek tersebut agar iman dan tindakan gereja terejawantahkan dalam situasi nyata.

- Penilaian yang tidak semata mengukur hasil akhir, tetapi juga proses, refleksi, kolaborasi, dan kepekaan etis.

F. TANTANGAN ETIS TEOLOGIS DAN KEBIJAKAN

Pada setiap transformasi kurikulum yang memasukkan AI, multikulturalisme, dan pedagogi trauma, terdapat tantangan kebijakan dan etika yang perlu diantisipasi:

- Bias algoritmik: AI dapat memuat prasangka berdasarkan agama, ras, gender, budaya yang bisa memperkuat marginalisasi jika tidak diawasi. Papakostas (2025) menyoroti hal ini.
- Privasi dan keamanan data. Penggunaan AI dalam pembelajaran di gereja dan sekolah memerlukan peraturan, persetujuan peserta didik/orang tua, dan transparansi.
- Ketergantungan teknologi. Guru atau lembaga bisa terlalu menggantungkan diri kepada teknologi sehingga kehilangan aspek relational dan pastoral.
- Keterbatasan akses/kesenjangan digital: dalam beberapa konteks, terutama di daerah terpencil atau negara sedang berkembang, akses terhadap infrastruktur teknologi, internet, dan pelatihan guru masih menjadi hambatan serius.

Secara teologis, citra Tuhan atau *imago Dei* dan otonomi manusia sebagaimana yang dibahas dalam artikel “*Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches*” oleh Przygoda, Rynio & Kalisz (2025), menunjukkan adanya penegasan teologis bahwa pendidikan Kristen harus menjaga bahwa manusia harus dipandang bukan sebagai konsumen data atau *output* teknologi, tetapi sebagai pribadi yang diciptakan *imago Dei* dengan martabat, kreativitas, dan kemampuan moral sehingga tidak boleh dikurangi menjadi fungsi algoritma. Penggunaan AI yang menggantikan aspek relasional (hubungan manusia, empati, mentoring rohani) berpotensi mereduksi pengalaman spiritual dan pengenalan akan panggilan sebagai ciptaan Allah yang bersosial dan berkomunitas.

AI juga menantang cara umat Kristen memahami wahyu, otoritas Kitab Suci, dan pengalaman iman sebagai sumber pengetahuan. Ada risiko bahwa AI menjadi otoritas tambahan, jika tidak ada refleksi teologis yang kritis. Pemuridan (*discipleship*), pelayanan pastoral, dan pedagogi trauma sangat bergantung pada kehadiran (*presence*), empati, dan kehangatan hubungan antar manusia. Ini penting secara teologis karena inkarnasi Kristus sebagai Allah yang datang melalui daging menunjukkan pentingnya relasi, kepekaan terhadap luka dan rasa sakit orang lain. Jika kurikulum terlalu mengandalkan AI, bisa terjadi pengaburan antara teknologi dan kehadiran pastoral yang nyata.

Ada bahaya bahwa teknologi dan AI dipahami sebagai jalan palsu menuju kesempurnaan pendidikan, produktivitas, efisiensi, yang mirip dengan gagasan bahwa manusia bisa berdiri sendiri lewat upaya teknis, tanpa bergantung pada anugerah, Roh Kudus, dan komunitas iman. Teologi penebusan mengingatkan bahwa meskipun manusia dapat menggunakan kreativitas dan teknologi yang Allah izinkan, namun keselamatan dan pembentukan moral rohani tetap berada dalam taurat kasih, kasih karunia, dan komunitas iman. Teologi Kristen mengakui aspek dosa, penderitaan, kejatuhan manusia. Trauma tidak hanya psikis, tetapi dapat dianggap sebagai bagian dari realitas dunia yang jauh dari ideal penciptaan. Pedagogi trauma yang baik tidak hanya memperhatikan pemulihan psikologis, tetapi juga menawarkan konteks teologis di mana penderitaan dijawab oleh kehadiran Kristus yang menyelamatkan, harapan akan kebangkitan, komunitas pemulihan, dan transformasi melalui kasih dan keadilan.

Ada tantangan bagaimana mengajar penderitaan agar tidak menjadi sekadar pengalaman psikologis, tetapi juga pengalaman iman yang membentuk karakter, solidaritas, belas kasih. Dalam konteks teologi Kristen, multikulturalisme dapat diterima tanpa mengorbankan keyakinan inti (dogma) Kristiani. Kesetaraan, keadilan, pengakuan budaya lokal sangat penting, tetapi jika multikulturalisme dipahami secara relativistik ekstrem, bisa mengaburkan klaim-klaim kebenaran dalam iman Kristen (misalnya soal Yesus sebagai satu-satunya jalan, wahyu, keselamatan). Teologi Interkultural membantu merefleksikan bagaimana iman Kristen bisa hidup dalam keragaman budaya, sambil

tetap mempertahankan identitas dan panggilan keyakinan. Terkait hal tersebut, kurikulum pendidikan agama Kristen harus memuat ruang refleksi teologis yang eksplisit: bukan sekadar “bagaimana menggunakan AI”, tetapi “apa artinya manusia, iman, keselamatan dalam konteks teknologi”. Penyusunan kebijakan di lembaga pendidikan perlu melibatkan teolog, praktisi pastoral, psikolog, ahli hak asasi manusia supaya kebijakan tidak hanya teknis tetapi holistik. Formasi guru dan pemimpin gereja harus mencakup literasi teologi teknologi, yaitu bagaimana diskursus teologis tentang AI, trauma, dan budaya dapat dipahami dan dijalankan. Kebijakan evaluasi dan akuntabilitas, misalnya, penggunaan AI harus transparan, memiliki mekanisme untuk merefleksikan bias, dan dikritisi dari perspektif iman.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum PAK abad 21 harus menggabungkan AI secara kritis dan etis, bukan sekadar teknologi alat. Pendidikan agama perlu bergerak dari fokus pengajaran isi (*content/doktrin*) ke pembentukan karakter, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap pengalaman emosional dan psikologis peserta didik. Pedagogi peka trauma tidak bisa diabaikan. Ruang kelas agama harus aman dan suportif, serta reflektif terhadap konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dan dialog antarbudaya efektif untuk membumikan iman dalam tindakan nyata. Kebijakan dan pelatihan guru adalah kunci dalam memastikan transformasi yang tidak hanya teoritis tetapi praktis dan berkelanjutan.

H. REFERENSI

- Al-Zahrani, A. M., et al. (2024). Unveiling the shadows: Beyond the hype of AI in education. *Heliyon* 10 (2024) e30696.
- Dieterle, E., et al. (2022). The cyclical ethical effects of using artificial intelligence in education. *AI & SOCIETY*.
<https://doi.org/10.1007/s00146-022-01497-w>
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9513289/>

- Kurata, L., Ayanwale, K., Molefi, R. R., & Sanni, T. (2025). Teaching religious studies with artificial intelligence: Perspectives of secondary teachers in Lesotho. *International Journal of Educational Research Open* 8 (2025) 100417
- Lee, B. (2021). Trauma-informed pedagogy for gender, sexuality and wholeness in religious education. *Religious Education*, 116(3), 190-194. DOI: 10.1080/00344087.2021.1917852
- Mashuri, S., et al. (2024). The building sustainable peace through multicultural religious education in the contemporary era of Poso, Indonesia. *Religious, Moral & Values Education. Cogent Education* 2024, Vol. 11, No. 1, 2389719.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2389719>
- Memarian, B. and Tenzin Doleck. (2023). Fairness, Accountability, Transparency, and Ethics (FATE) in Artificial Intelligence (AI) and higher education: A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence* Volume 5, 2023, 100152.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100152>
- Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions*, 16(5), 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Pariama, L. S. (2024). Integrating digital literacy in Christian religious education. *International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE)*. <https://ijble.com/index.php/iet/article/view/719>
- Przygoda, Wiesław, et al. (2025). Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches. *Religions* 16(8), 948; <https://doi.org/10.3390/rel16080948>
- Remiswal, M. K., et al. (2022). Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 2022, 3(3), 412-421. DOI: 10.46843/jiecr.v3i3.127
- Stephens, D. W. (2020). Trauma-informed pedagogy for the religious and theological higher education classroom. *Religions*, 11(9), 449. <https://doi.org/10.3390/rel11090449>

- Wang, Y. (2024). Algorithmic decisions in education governance: implications and challenges. *Discover Education* (2024) 3:229 | <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00337-x>
- Zheng, C., et al. (2024). Charting the Future of AI in Project-Based Learning: A Co-Design Exploration with Students. Conference'17, July 2017, Washington, DC, USA. <https://arxiv.org/pdf/2401.14915>